

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Indonesia memiliki sektor pertanian yang terus dituntut berperan dalam perekonomian nasional melalui pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), perolehan devisa, penyediaan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Selain kontribusi langsung, sektor pertanian juga mempunyai kontribusi yang tidak langsung, berupa efek pengganda, yaitu keterkaitan *input* dan *output* antar industri, konsumsi dan investasi. Dampak pengganda tersebut cukup besar, sehingga sektor pertanian cukup layak dijadikan sebagai sektor andalan dalam pembangunan ekonomi nasional.

Pertanian menjadi kegiatan ekonomi yang berkelanjutan dan merupakan strategi pembangunan jangka panjang yang bertujuan untuk menjadikan pertanian yang maju, efisien dan tangguh, yaitu pertanian yang peka terhadap teknologi dan inovasi baru, pertanian yang kompetitif dan mandiri, serta dapat memberdayakan ekonomi pertanian. Pertanian berperan dalam menunjang perekonomian di Provinsi Lampung yaitu memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 14.679.914 juta rupiah pada tahun 2009. Dalam hal ini kontribusi sektor pertanian mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

Perkembangan PDRB di Provinsi Lampung menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan 2000 (Juta Rupiah) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produk domestik regional bruto Provinsi Lampung menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan 2000 (Juta Rupiah)

No.	Lapangan Usaha	2007 (juta rupiah)	2008 (juta rupiah)	2009 (juta rupiah)
1.	Pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan	13.912.097	14.327.563	14.679.914
2.	Pertambangan dan penggalan	825.045	812.854	737.977
3.	Industri pengolahan	4.327.899	4.574.833	4.843.788
4.	Listrik dan air bersih	118.734	120.924	123.091
5.	Bangunan	1.610.121	1.685.423	1.767.563
6.	Perdagangan, restoran, dan hotel	5.068.004	5.422.903	5.799.952
7.	Angkutan dan komunikasi	2.002.446	2.178.898	2.424.038
8.	Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	2.364.338	2.691.785	3.039.338
9.	Jasa-jasa	2.466.205	2.599.470	2.744.839
	PDRB	32.694.890	34.414.653	36.160.500

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2010

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan mendominasi dalam kontribusi PDRB Propinsi Lampung.

Dibandingkan dengan delapan lapangan usaha lainnya, PDRB dari lapangan usaha sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan menduduki peringkat teratas. Selama tiga tahun terakhir sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan kontribusinya terhadap PDRB Provinsi Lampung mengalami peningkatan. Hal ini berarti sektor perikanan juga memberikan kontribusi terhadap PDRB dan merupakan sumber penghasil devisa. Peningkatan kontribusi sektor perikanan menunjukkan bahwa sektor ini berpotensi untuk dikembangkan (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2010).

Peluang usaha sektor perikanan memiliki prospek yang baik karena ditunjang oleh sifat iklim tropis yang memungkinkan budidaya perikanan diusahakan sepanjang tahun dan juga lautan yang cukup luas.

Salah satu usaha di sektor perikanan adalah memproduksi ikan olah baik yang bernilai ekonomis tinggi ataupun yang hanya berupa ikan asalan. Salah satu contoh produk olahan ikan adalah ikan teri. Produksi ikan teri di Provinsi Lampung menurut kabupaten/kota tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi ikan teri per kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2010

No	Kabupaten/kota	Volume (kg/bln)	(%)
1.	Bandar Lampung	124.685	10,70
2.	Lampung Selatan	454.420	39,01
3.	Tanggamus	135.003	11,59
4.	Metro	660	0,06
5.	Tulang Bawang	45.100	3,87
6.	Lampung Utara	16.500	1,42
7.	Lampung Timur	344.452	29,57
8.	Lampung Tengah	21.945	1,88
9.	Lampung Barat	17.508	1,50
10.	Way Kanan	4.675	0,40
Jumlah		1.164.948	100,00

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung, 2010

Tabel 2 menunjukkan produksi ikan teri di Provinsi Lampung sebesar 1.164.948 kg per bulannya dan produksi ikan teri di Bandar Lampung cukup tinggi yaitu sebesar 124.685 kg perbulannya. Volume produksi yang besar disertai juga dengan jumlah unit pengolahan ikan yang tersebar di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Jumlah unit pengolahan hasil perikanan menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung pada tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Unit pengolahan hasil perikanan menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung pada tahun 2010

No	Kabupaten/kota	Jumlah unit pengolahan hasil perikanan	%
1.	Lampung Barat	61	4.48
2.	Tanggamus	52	3.82
3.	Lampung Selatan	134	9.85
4.	Lampung Timur	352	25.86
5.	Lampung Tengah	280	20.57
6.	Lampung Utara	12	0.88
7.	Way Kanan	2	0.15
8.	Tulang Bawang	120	8.82
9.	Bandar Lampung	333	24.47
10.	Metro	15	1.10
Jumlah		1.361	100

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung, 2010

Tabel 3 menunjukkan jumlah unit pengolah menurut kabupaten/kota yang ada di Provinsi Lampung. Jumlah unit pengolah di Kota Bandar Lampung menempati posisi terbesar kedua setelah Lampung Timur yaitu dengan jumlah unit pengolah sebesar 333 unit pengolah. Besarnya unit pengolahan ikan teri kering ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan daerah.

Pengembangan sektor industri pengolahan (termasuk di dalamnya agroindustri) merupakan salah satu opsi yang perlu dipertimbangkan. Pengembangan sektor agroindustri memiliki beberapa sasaran, yaitu : (1) sebagai penggerak pembangunan sektor pertanian dengan menciptakan pasar permintaan input untuk produk olahannya, (2) menciptakan lapangan kerja, (3) meningkatkan nilai tambah, (4) meningkatkan penerimaan devisa, dan (5) meningkatkan pemerataan pembagian pendapatan. Agroindustri berperan pula dalam peningkatan pendapatan rumah tangga petani. Pendapatan petani terkait dengan keberlanjutan perannya sebagai pemasok bahan baku industri. Peningkatan pendapatan

pengusaha agroindustri terkait dengan keberlanjutan produksi dan jaringan pemasaran. Peningkatan pendapatan baik individu maupun terkait kelompok usaha tersebut akan mengurangi kemiskinan (Affandi, 2010).

Bandar Lampung merupakan pusat pemasaran ikan basah dan ikan teri serta mempunyai daerah penangkapan ikan di laut yaitu Teluk Lampung dan sekitarnya. Salah satu daerah penangkapan ikan dan pengolahan ikan di Bandar Lampung adalah Pulau Pasaran. Sentra pengolahan ikan di Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Sentra pengolahan ikan di Kota Bandar Lampung

Lokasi	Jenis Olahan	Produksi (Kg/bln)	Σ Pengolah	Σ Tenaga kerja
Bandar Lampung		124.685	40	155
- Lempasing	Ikan asin & teri	25.685	19	43
- P. Pasaran	Ikan asin & teri	99.000	21	112

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung, 2010

Tabel 4 menunjukkan sentra pengolahan ikan di Bandar Lampung yaitu Lempasing dan Pulau Pasaran. Pulau Pasaran menempati posisi pertama sebagai penghasil terbanyak yaitu 99.000 kg/bulan. Secara umum pengolah ikan memproduksi lima jenis ikan teri yaitu ikan teri nasi, teri nilon, teri jengki, ikan tanjan, tembang, bingseng dan cumi kering. Produk andalan Pulau Pasaran adalah teri nasi, sehingga total produksinya relatif lebih besar dibandingkan dengan jenis ikan lainnya meskipun frekuensi perolehan teri nasi terbatas pada bulan tertentu yaitu bulan April sampai September. Sedangkan untuk ikan jenis

jengki, tanjan, tembang dan bengeseng tidak tergantung musim dan pasokannya selalu ada tiap hari kecuali pada saat bulan terang.

Pulau Pasaran merupakan sentra ikan olah di Bandar Lampung yang mempunyai keunikan tersendiri karena letaknya yang sangat dekat dengan daratan tepatnya di Kecamatan Teluk Betung Barat dengan jarak sekitar 500 m dari tepi pantai Kota Bandar Lampung yang dapat ditempuh dengan perahu kurang lebih selama 5 menit. Luas pulau ini mencapai sekitar 8 Ha dengan jumlah penghuni sebanyak 240 KK. Hampir seluruh penghuninya bermata pencaharian sebagai pekerja/pengolah ikan dari hulu sampai hilir yang telah dilakukan secara turun-temurun.

Adanya industri pengolahan ikan teri kering yang terintegrasi dalam satu kawasan tersebut maka terbentuklah klaster pengolahan ikan. Klaster adalah sekelompok perusahaan yang berdekatan secara geografis dengan institusi-institusi yang terkait dan memiliki kemiripan dalam satu bidang khusus karena kebersamaan dan saling melengkapi.

1. Pendekatan klaster dinilai strategis mengingat:
 - a. Bersifat terintegrasi.
 - b. Meningkatkan daya tawar.
 - c. Efisiensi biaya.
 - d. Berdampak bagi pengembangan ekonomi wilayah.
2. Pendekatan klaster juga mampu menstimulasi inovasi melalui pertukaran pengalaman dan pengetahuan antar pelaku dalam hubungan hulu – hilir serta

mendorong peningkatan keterkaitan sosial dan peningkatan keahlian masing - masing anggota klaster yang akhirnya dapat meningkatkan daya saing.

3. Lebih mudah untuk memperoleh akses pembiayaan.

Ada berbagai kendala yang dihadapi dalam usaha pengolahan ikan teri kering. Contohnya adalah pengadaan bahan bakar untuk kapal dan untuk merebus ikan tidak dibeli secara langsung, tetapi melalui agen yang datang ke Pulau Pasaran dengan harga yang jauh lebih tinggi. Permasalahan lain terletak pada ketersediaan bahan baku, yaitu ikan teri basah. Banyak tidaknya hasil tangkapan ikan teri yang diperoleh nelayan juga bergantung pada musim. Kondisi alam yang sukar diprediksi ini mengharuskan nelayan untuk tetap melaut sedangkan biaya operasional yang dikeluarkan besar dan menyebabkan harga jual ikan menjadi tinggi.

Pengolah di Pulau Pasaran dalam mendapatkan bahan baku ikan teri secara langsung membeli di tengah laut dari nelayan yang memiliki tempat penangkapan ikan teri atau bagan. Untuk mendapatkan ikan tersebut, pengolah menggunakan perahu motor dengan bahan bakar solar dan dibantu oleh beberapa tenaga kerja. Jarak dari Pulau Pasaran ke bagan nelayan dapat mencapai beberapa mil dan untuk menghindari kebusukan pada ikan teri ketika sampai di daratan, pengolah langsung merebus ikan di tempat pembelian. Ikan teri yang sedang direbus langsung dicampur dengan bahan tambahan. Dalam proses pengolahan ini bahan tambahan yang digunakan berupa garam murni, garam digunakan untuk menjaga keawetan. Adanya penambahan bahan pada pengolahan ikan teri kering akan menambah biaya operasional pengolah.

Dalam menjual ikan teri, permasalahan yang dialami oleh pengolah adalah dalam penjualan ikan teri ke Jakarta yang dilakukan melalui ekspedisi tidak melalui negosiasi harga yang dilakukan secara langsung antara produsen dan konsumen melainkan melalui telepon dan pengolah hanya mengetahui kondisi pasar dari penjelasan pedagang tersebut sehingga posisi tawar menjadi rendah. Rendahnya posisi tawar pada produk ini yang menyebabkan pendapatan nelayan pengolah tidak stabil, selalu berubah-ubah sesuai dengan keadaan pasar di Jakarta. Nelayan pengolah tidak mempunyai daya dan upaya untuk mengatasi masalah ini mereka hanya bisa pasrah menerima harga yang ditentukan pedagang di Jakarta.

Permasalahan lain yang terjadi di Pulau Pasaran adalah ketika ketersediaan bahan baku ikan teri tergantung dengan kondisi alam (musim). Produksi ikan teri yang melimpah umumnya terjadi secara musiman, ikan laut terjadi *over* produksi pada saat musim timur yaitu terjadi pada bulan November, Desember, Januari, Februari, Maret, dan April. Sebaliknya penurunan produksi terjadi pada musim barat yaitu bulan Agustus, September, dan Oktober (*low* produksi) sehingga harga ikan tinggi. Kondisi yang dihadapi pengolah adalah pada saat ketersediaan bahan baku kurang dan harga belinya mahal pengolah akan tetap berproduksi atau tidak, dengan pilihan apakah mereka memperoleh keuntungan karena harga ikan teri cenderung konstan meskipun harga ikan basah berfluktuasi.

B. Identifikasi Masalah

Harga jual ikan teri telah lama tidak mengalami peningkatan yang signifikan, harga jual ikan teri tidak sering melonjak. Pengolah ikan teri tidak dapat meningkatkan harga jual ikan teri karena kondisi pasar dan konsumen tidak

memungkinkan untuk menaikkan harga jual, meskipun dengan biaya produksi yang terus melonjak. Permasalahan lainnya adalah apakah usaha pengolahan ikan teri kering tersebut menguntungkan dengan harga jual yang berlaku saat ini dan memberikan nilai tambah dalam proses pengolahannya serta mampu memberikan kontribusi terhadap pendapatan usaha pengolahan ikan teri kering.

Ikan teri memiliki nilai ekonomis, budaya dan gizi yang cukup strategis, maka permasalahan harga bahan baku ikan teri yang semakin tidak terjangkau, akan menjadi permasalahan jangka panjang yang cukup serius dan harus segera diatasi, karena banyaknya personal yang terlibat dalam industri ini. Disamping itu, ikan teri dikelola secara tradisional, tanpa disadari sedang mengalami kondisi monoton pada sisi olahan. Hal tersebut terjadi karena seluruh pengolah ikan teri mengelola produk secara tradisional tanpa mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, rasa ikan teri juga tidak jauh beda dengan ikan teri lainnya sehingga produk ini tidak punya nilai tawar, dengan demikian persaingan produk makanan tradisional tersebut bukan dari sisi kualitas tetapi murni karena harga. Untuk itu produsen ikan teri harus bersaing dan kualitas ikan teri yang diproduksi harus memiliki nilai lebih.

Agroindustri, sebagai komponen dari sistem agribisnis merupakan industri yang mengolah bahan baku dari hasil pertanian menjadi bahan setengah jadi atau barang jadi (Affandi, 2010). Oleh karena itu, agroindustri mempunyai peranan yang sangat penting karena pada umumnya agroindustri mampu menghasilkan nilai tambah dari produk segar hasil pertanian. Kemajuan teknologi agroindustri dewasa ini bahkan mampu mendorong ke arah diversifikasi produk untuk

memenuhi kebutuhan manusia maupun pengguna lainnya atau untuk meningkatkan pangsa pasar hasil olahan.

Jumlah penduduk yang terus meningkat memerlukan adanya usaha-usaha pemenuhan pangan demi menjaga kelangsungan hidup. Usaha-usaha pemenuhan pangan tersebut dilakukan dengan cara pengolahan produk-produk pertanian menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Pengolahan tersebut akan memberikan nilai tambah terhadap produk yang dihasilkan sehingga akan menambah pendapatan rumah tangga yang mengusahakan industri pengolahan tersebut. Kenaikan harga bahan baku ikan teri sangat berdampak pada kestabilan ekonomi dan kestabilan proses pengolahan oleh para pengolah ikan teri kering. Dampak secara tidak langsung bagi konsumen adalah semakin rendahnya kualitas ikan teri kering yang dihasilkan yang diikuti dengan semakin rendahnya kualitas dan kuantitas zat gizi yang diasup.

Pulau Pasaran merupakan salah satu daerah di Provinsi Lampung yang banyak mengusahakan agroindustri berbasis komoditi ikan yaitu industri ikan teri, dan terbentuk klaster industri pengolahan ikan. Terbentuknya klaster di Pulau Pasaran dapat dikarenakan kedekatan lokasi pengolahan dengan sumber bahan baku, dan hubungan kekerabatan. Adanya klaster industri pengolahan ikan teri kering di Pulau Pasaran tentu akan memberikan kesempatan kerja yang menyerap tenaga kerja di dalam daerah ataupun luar daerah pulau. Pulau Pasaran memiliki pengolah ikan teri terbanyak di Bandar Lampung memiliki potensi dalam hal memberi nilai tambah dan meningkatkan pendapatan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diperoleh permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Berapakah besar pendapatan yang diperoleh pengolah klaster industri ikan teri kering?
2. Berapakah nilai tambah yang diciptakan pada klaster industri pengolahan ikan teri kering?
3. Bagaimana kesempatan kerja yang diciptakan dari klaster industri pengolahan ikan teri kering?
4. Bagaimana manfaat dan keuntungan yang dapat diperoleh dari klaster industri pengolahan ikan teri kering?
5. Bagaimana faktor penghambat pada pengembangan klaster industri ikan teri kering?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dicapai :

1. Menganalisis pendapatan pengolah klaster industri ikan teri kering.
2. Menganalisis nilai tambah pada klaster industri pengolahan ikan teri kering.
3. Mengetahui kesempatan kerja yang diciptakan dari kegiatan klaster industri pengolahan ikan teri kering.
4. Mengetahui manfaat dan keuntungan yang dapat diperoleh dari klaster industri pengolahan ikan teri kering.
5. Mengetahui faktor penghambat pada pengembangan klaster industri ikan teri kering.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan :

1. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pengolah, individu-individu ataupun lembaga-lembaga yang ingin melakukan usaha pengolahan ikan sejenis.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah guna membantu, mengembangkan dan meningkatkan produksi ikan teri kering guna meningkatkan pendapatan pengolah.
3. Sebagai bahan referensi bagi penelitian lain yang melakukan penelitian sejenis.